

GERAKAN DAKWAH KULTURAL TGH. M. NAJMUDDIN MAKMUN DI LOMBOK

CULTURAL DA'WAH MOVEMENT TGH. M. NAJMUDDIN MAKMUN IN LOMBOK

Ahyar

Universitas Islam Negeri Mataram
Jl. Pendidikan No.35, Dasan Agung Baru, Kec. Selaparang, Kota Mataram
Email: hyfa_loteng@yahoo.co.id

L. Ahmad Zaenuri

Universitas Islam Negeri Mataram
Jl. Pendidikan No.35, Dasan Agung Baru, Kec. Selaparang, Kota Mataram
Email: ahmad.zain19@yahoo.co.id

Naskah diterima tanggal 2 April 2020, Naskah direvisi tanggal 29 Mei 2020, Naskah disetujui tanggal 9 Juni 2020

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang dakwah kultural TGH. M. Najmuddin di Lombok. TGH. M. Najmuddin Makmun dikenal sebagai tokoh pendidik, tokoh tarekat dan telah melakukan restorasi kelembagaan dakwah di komunitas masyarakat Sasak. Dibuktikan dengan 300 majlis taklim dan lembaga pendidikan, (TK, MTs, SMP, MA, SMA, *Tahassus*). Penelitian ini dengan menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, pengamatan dan pemanfaatan dokumen. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan dakwahnya disebabkan karena kekuatan dakwah kulturalnya yakni melalui pendekatan tradisi, hikayat atau mengungkap kilas balik perjalanan leluhur masyarakat Sasak dan mengkaji situs-situs sejarah. Sementara sufistiknya terlihat pada karya-karyanya *Tanwir Qulub*, *Tazkir al-Ghaafilin*, *Tanbih al-Muslimin*, *Nurussabah*, *Menghidupkan Hati*, dan *Kisah Wali Nyato'* yang diajarkan dan dikembangkan di tengah-tengah masyarakat Sasak 40 tahun yang lalu.

Kata Kunci: pelebagaan dakwah, dakwah kultural, hikayat dan sufistik

Abstract

This paper examines the TGH. M. Najmuddin Makmun cultural da'wah. M. Najmuddin in Lombok. TGH. M. Najmuddin Makmun is known as a figure of educators, leaders of the tarekat and has carried out institutional restoration of da'wah in the Sasak community. Evidenced by 300 majlis taklim and educational institutions, (TK, MTs, SMP, MA, SMA, Tahassus). This research uses descriptive qualitative with in-depth interview techniques, observation and document utilization. The findings show that the success of his da'wah was caused the power of cultural da'wah, namely through the traditional, saga or approach reveal flashbacks of the Sasak ancestral journey and examine historical sites. While his Sufitik is seen in his works such as, Tanwir Qulub, Tazkir al-Ghaafilin, Tanbih al-Muslimin, Nurussabah, Menghidupkan Hati, and story Wali Nyato' which was taught and developed in the midst of Sasak society 40 years ago..

Keywords: Institutionalization of Da'wah, Cultural Da'wah, Saga and Sufism

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan dakwah khususnya di Lombok menunjukkan perkembangan yang cukup signifiakn. Perkembangannya tidak hanya dilihat dari pola pengelolaan jamaah melainkan pola pengelolaan sistem dakwah melalui organisasi

sosial keagamaan. Tradisi yang umumnya dilakukan oleh Tuan Guru (TG) di Lombok, dakwah diawali dengan pengajian halaqah di rumahnya yang dilakukan setiap hari, ada yang tiga kali seminggu dan bahkan lebih. Uniknya dakwah ini tidak memerlukan perencanaan dan administrasi yang berbelit-

belit dan tidak mengenal usia dan tingkatan. Tujuannya hanya ingin memurnikan akidah dan syariat agama para jamaah. Dari tahun 50-an sampai era tahun 80-an cukup banyak tokoh-tokoh agama yang secara ikhlas bekerja keras dalam membimbing dan mengajarkan agama kepada jamaahnya.

Khususnya kampung Karang Lebah Praya Lombok Tengah, disebut sebagai lumbung para TG. Mereka semua memiliki karakteristik dakwah dan jamaah masing-masing dan dijadikan sebagai kampung taklim agama. Tanpa menafikan jerih payah dan karya serta kerja keras mereka, tidak semua meninggalkan jejak yang bisa dinikmati sekarang. Hanya TGH Lalu M. Faisol (madrasah Manhal Ulum Karang Lebah) dan TGH. Muaz (madrasah Nurul Yakin Karang Lebah), dan TGH M. Najmuddin Makmun (Ponpes Darul Muhajirin Praya) yang masih meninggalkan amanah dakwah melalui pendidikan.

Dalam konteks penelitian ini, penulis ingin menelusuri jejak dan kiprah dakwah kultural TGH. M. Najmuddin Makmun yang telah banyak meletakkan dasar-dasar ajaran agama kepada jamaah melalui pendekatan taklim dan tarekat serta hikayat. Berdasarkan hasil beberapa kajian bahwa TGH. M. Najmuddin telah melaksanakan dakwah dengan memadukan konsep pelebagaan dakwah dengan dakwah kulturalnya. Sebagai buktinya, TGH. M. Najmuddin Makmun (2016: 8), telah berdiri 300-an majelis taklim dengan puluhan ribu jamaah di Lombok Tengah, Lombok Barat dan Mataram. Sementara dakwah kultural ditandai dengan hikayat atau kisah-kisah kehidupan ulama, para wali, atau cerita sasak, memperbaiki dan merawat situs-situs bersejarah seperti situs Datu Pejanggik, situs Wali Nyato' di Rembitan. Satu sisi pendekatan dakwahnya kurang populer, namun di sisi lain justeru telah mengundang simpatik masyarakat Sasak dengan model dakwahnya pada saat itu yang kehidupan masyarakat lebih mengedepankan adat istiadat daripada ajaran agama.

Menilik dan menapaki jejak kiprah dakwah TGH. M. Najmuddin Makmun, penulis tertarik mengkaji tentang rekam jejak dakwah kulturalnya di Lombok.

TINJAUAN PUSTAKA

Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah menggunakan kebudayaan dalam upaya mewujudkan masyarakat Islam dengan menanamkan nilai-nilai Islam ke seluruh dimensi kehidupan manusia dengan memperhatikan potensi dan kecenderungannya sebagai makhluk yang berbudaya. Sifat dari dakwah kultural adalah akomodatif. Arti akomodatif adalah dakwah yang dilakukan disesuaikan dengan cara kreatif dan inovatif terhadap kebudayaan tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan (Farhan, 2014: 18). Menurut Koentjoroningrat (1975: 12) pengertian kebudayaan adalah "keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar". Beliau mengatakan salah satu unsur dari ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu, unsur Sistem Religi. Sistem religi dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem religi yang meliputi, sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan. Teori J.G. Frezer mengatakan manusia memecahkan permasalahan hidup ini dengan ilmu pengetahuan, namun akal dan sistem pengetahuan manusia ada batasnya. Semakin terbelakang kebudayaan manusia, maka akan semakin sempit lingkaran batas akalnya. Permasalahan hidup yang tidak bisa dipecahkan dengan akal maka dipecahkan dengan magic.

Proses Islamisasi kebudayaan ada dua sisi. Sisi pertama proses islamisasi kebudayaan yaitu terdiri dari usaha untuk menyesuaikan suatu sistem ritual dan kepercayaan universal yang telah terintegrasi kepada realitas-realitas persepsi moral dan metafisis yang secara teoritis sudah dibakukan dan pada dasarnya tidak dapat dirubah. Pada sisi kedua adalah proses Islamisasi kebudayaan terdiri dari suatu perjuangan untuk mempertahankan diri dalam menghadapi penyesuaian dengan keadaan

(Rifai, 1994: 123). Muhammad Alim Ihsan (2008: 129-136) menelaah tentang Dakwah: Suatu Pendekatan Kultural. Pendekatan kultural merupakan pendekatan persuasip dalam mentransformasi nilai-nilai al-quran dan tradisi kenabian dalam perilaku pada norma-norma yang berlaku. Sakareeya Bungo (2014: 94) menelaah tentang Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa dakwah kultural mempunyai prinsip dengan lebih menekankan pendekatan Islam kultural, yakni salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara.

Dakwah kultural memiliki ruang lingkup yang luas. Ruang lingkup dakwah kultural yaitu ketika bersentuhan dengan budaya lokal, ketika bersentuhan dengan budaya global, ketika bersentuhan seni, ketika mempergunakan multi media, dan dengan gerakan jamaah. Dakwah kultural juga memiliki kaitan dengan penggunaan unsur simbolik, yaitu dunia produksi dan reproduksi simbol-simbol budaya dan ekspresi budaya manusia. Selain itu, dakwah kultural juga berkaitan dengan budaya masyarakat desa, kota, dunia pendidikan, dan yang berkaitan dengan seni, sastra, pertunjukkan beserta cara pengolaannya secara teknis (Jabrohim, 2005: 1). Saifullah Moh. Sawi (2009: 21) memberikan contoh metode dakwah yang dijalankan oleh para wali Songo, salah satu diantaranya adalah dengan metode kesenian. Kesenian merupakan media dakwah kultural. Dalam berdakwah Sunan Muria menciptakan lagu-lagu Jawa-Islam, dan beberapa Wali juga menciptakan tembang-tembang, dan syair lagu-lagu gamelan yang berisi tentang ajaran tauhid dan peribadatan, ada juga tradisi selamatan peninggalan agama Hindu dan Budha didekati dengan acara tahlil, dan masih banyak lagi karya-karya para Wali berdakwah dalam bidang kesenian. Gagasan dakwah kultural yang relevan dalam konteks penelitian ini misalnya tulisan Aqib Suminta, "Kunci Dakwah Tetap Berkiblat pada Al-Qur'an dan Assunah" (Aqib Suminta: 1989: 16-17). KH Kholil Ridwan (1989: 18-19), "Diperlukan Kerjasama Untuk Berdakwah". Hafiz Dasuki (1989: 20-21), "Dakwah Pembangunan Sebagai Salah Satu Model Alternatif", Ihtiyanto (1989: 21-22).

"Lembaga Dakwah Harus Berperan" Tim, "Peta Dakwah Kotamadya Surakarta Tahun 1999", dan Said Tuwu Lele, "Format Perencanaan Dakwah Strategis", dan "Beberapa Catatan Penting Tentang Pembuatan Peta Dakwah" Tahun 1993.

Tarekat

Secara konseptual, tarekat secara kebahasaan berasal dari bahasa Arab dengan dasar kata tharaqa yang diartikan dalam bebrapa makna, yaitu: memukul atau mengetuk, meminum air yang kotor (biasa diminum oleh unta), beban, menjadikan sesuatu menjadi jalan alternatif (yang tidak umum), berpakaian, atau kawin (Warson Almunawwir, 1990: 132). Dari makna ini, yang paling mendekati dari makna tersebut adalah pengertian tariqat sebagai suatu jalan alternatif yang tidak umum dijalankan oleh seseorang menuju suatu tujuan yaitu taqarrub kepada Allah. Namun apabila tarekat dipandang sebagai suatu terminologi, maka tareqat dapat diartikan ke dalam beberapa makna, di antaranya: a) jalan atau petunjuk atau cara, b) metode (sistem) atau uslub, c) madzhab, aliran atau haluan. Dengan demikian, dapat diterjemahkan bahwa sebenarnya setiap orang bertariqat dalam hidupnya, baik disadari dirinya bertariqat atau tidak. Yang membedakannya adalah apakah tareqat yang dijadikan sebagai metode dalam pencapaian tujuannya terlembaga atau tidak. Istilah tariqat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tareqat sebagai bagian dari ilmu tasawuf yang bermakna, pertama, sebagai metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri kepada Allah, dan kedua, tariqat sebagai persaudaraan kaum sufi yang ditandai dengan adanya lembaga formal yaitu Pondok Pesantren Darul Muhajirin yaitu tempat berhimpunnya jamaah yang mengikuti dakwah/pengajian Beliau.

Instrumen dan Elemen Dakwah

Untuk mewujudkan idealitas dakwah, diperlukan pemahaman menyeluruh terhadap semua unsur yang terlibat dalam kegiatan dakwah. Apa yang dimaksud dengan peta kondisi dalam penelitian ini adalah pemahaman yang komprehensif dalam proses

dakwah tersebut. Unsur-unsur penting dakwah Islam yang selama ini dijadikan sebagai pegangan penting antara lain adalah mad'u, materi, metode, media, dan subyek dakwah. Abdul Karim Zaidan memaparkan dai dalam konsep al-Quran sebagai orang yang menyeru kepada jalan kemuliaan dan kebaikan dan sekaligus dai itu sebagai pengayom, pembimbing dan pemberi peringatan serta penuntun yang mencerangi hidup mereka (umat). Abdul Karim Zaidan (2010: 307), para dai itu merupakan wakil Allah di dunia ini untuk menyeru dan mensyiarkan ajaran-ajaran Tuhan.

Pada sisi lain, pemilihan kata-kata yang tepat sebagai indikator kedalaman pemahaman seorang da'i terhadap realitas obyek dakwah yang beragam pendidikan, bahasa, tradisi dan sosial budaya sehingga seorang da'i harus dibantu dengan pengetahuan yang dapat mengantarkan pada gambaran tentang manusia sebagai individu atau makhluk sosial. Achmad Mubarak (2002: 197) mengatakan bahwa bahasa memiliki kekuatan-kekuatan disebabkan karena beberapa hal, di antaranya: a) karena keindahannya seperti bait-bait puisi, b) karena jenis informasi, c) karena logika yang kuat, d) karena intonasi suara yang berwibawa, e) karena memberikan harapan/optimisme masa depan, dan f) karena memberi peringatan. Dakwah bi al-Hal atau sering disebut juga dengan istilah lisan al-Hal. Lisan al-Hal mempunyai arti menunjukkan realitas yang sebenarnya.

Dengan demikian maka dakwah bi lisan al-hal adalah dakwah yang mengandung arti memanggil, menyeru dengan menggunakan bahasa keadaan atau menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata. Dakwah bi al-hal dipergunakan untuk merujuk kepada kegiatan dakwah melalui aksi nyata atau tindakan nyata. Karena merupakan aksi atau tindakan nyata, maka dakwah bi al-hal lebih mengarah kepada tindakan menggerakkan/aksi menggerakkan mad'u sehingga dakwah itu lebih berorientasi kepada pengembangan masyarakat. Basrah Lubis (1993: 54) menjelaskan pengertian dakwah bi al-hal adalah berdakwah dengan bentuk perbuatan, mulai dari cara berpakaian,

bertutur kata dan tingkah laku, sampai dalam bentuk kerja nyata seperti mendirikan panti asuhan anak-anak yatim, menyantuni pakir miskin, mendirikan sekolah, rumah sakit dan tempat sosial lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi tokoh. Jenis penelitian tokoh lebih berfokus pada lokus tertentu tanpa mengenyampingkan lokus lain sebagai pendukung (Yin.R.K., 1987: 47) dengan mempertimbangkan karakteristik, identitas lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik; wawancara mendalam (*in-depth interview*) tentang rekam jejak dakwah kultural, pesan-pesan dakwah kultural dengan melibatkan beberapa muridnya, seperti Dr. TGH. H. Asnawi, MA, TGH. Mukti Ali, TGH. Ahyar Saliki, TGH. M. Ridwan dan pihak Yayasan Ponpes Darul Muhajirin, TGH. Drs. Samsul Rijal Najmuddin, TGH. Usman Najmuddin.

Observasi langsung (*direct observation*), penulis telah berusaha mengamati secara langsung dari berbagai ragam dan jejak rekam dakwah beliau di lapangan, seperti dokumen-dokumen dakwahnya, bahkan dokumen-dokumen diberbagai tempat yang pernah dikunjungi, dan penulis memanfaatkan dokumen penting seperti karya-karyanya, dan program aktivitas-aktivitas dakwahnya. Sementara teknik analisis data dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman (1992: 20) yakni; pengumpulan data, reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi terkait dengan rekam jejak dakwah kulturalnya.

Adapun untuk menguji keabsahan data Sugioyono, (2009: 79) peneliti melakukan tiga langkah yaitu: memperpanjang waktu penelitian dalam rangka menemukan data secara utuh yang rencananya satu bulan menjadi tiga bulan. Triangulasi metode dan sumber dalam rangka memastikan data terkait dengan dakwah kultural memiliki kredibilitas yang memadai. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi dalam rangka memperkaya dan mendapat masukan-

masuk dari para ahli atau kolega yang memiliki keahlian dalam bidang ini sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

PEMBAHASAN

Kilas Balik-Rekan Jejak Dakwah Kultural TGH. M. Najmuddin Makmun

Meminjam istilah AM Saefuddin bahwa memperkaya gagasan untuk pengkajian atas peta dakwah. Dakwah perlu dikembangkan dalam bentuknya yang lebih strategis. Konsep dakwah strategis menurutnya meninjau kembali pendekatan upaya dakwah dengan upaya sentral perencanaan yang lebih berorientasi pada pemecahan masalah, yang didasarkan pada obyek dan lingkungan dakwah, pengkoordinasian pelaksanaan dakwah, kegiatan dakwah secara lebih profesional. Berangkat dari argumentasi AM Saefuddin, TGH. M. Najmuddin Makmun merupakan sosok ulama yang arif, sabar, tawaddu', sederhana, ramah kepada semua orang tanpa melihat status sosial, jabatan, dan strata.

TGH. M. Najmuddin Makmun tampil dengan sosok apa adanya, hadir bersama jamaah dengan perangai yang santun, suka menyapa, senyum, dan menghadirkan kesejukan. Maka tidak heran TGH. M. Najmuddin Makmun dipanggil dengan beberapa nama yang familiar pada masyarakat Sasak. Ada yang menyapa dengan panggilan Abah Udin, Dato' Udin, Dato' Muhajirin, Tuan Guru Ocek, Tuan Guru Kodek, Tuan Guru kecek. Panggilan yang beragam ini, tentu memiliki latar belakang yang beragam pula. Misalnya, panggilan abah merupakan panggilan dengan maksud ingin memuliakan, ingin menghormati, demikian juga panggilan dato' sebagai orang yang telah memiliki kelebihan, memiliki kemuliaan, sementara ocek, kodek, kecek, beragam dialeg yang dilafalkan oleh masyarakat sasak yang artinya kecil. Dalam bahasa Sasak ocek, kodek, kecek biasanya identik dengan perawakan kecil atau tidak terlalu besar, sehingga TGH. M. Najmuddin Makmun dipanggil TG kecil.

Kendati demikian, kiprah TGH. M. Najmuddin Makmun dalam bidang dakwah dan pendidikan telah menunjukkan perkembangan yang signifikan. Visi dakwah TGH. M. Najmuddin dirintis sejak tahun 1942

M dengan ditandai berdirinya lembaga pendidikan yang bernama Perguruan Nurul Yaqin atau bisa disebut dengan Sekolah Arab Bawah Mudah. Proses perkembangan memang tidak semulus yang dibayangkan. Pada dekade tahun 1950-an, Dakwah melalui institusi formal tercermin dengan perkembangan institusi yang bernama Tanbihul Muslimat-sekolah khusus putri, dan berdiri muallimin dan muallimat serta Sekolah Menengah Islam (SMI).

Institusi ini tentu merupakan upaya besar TGH. M. Najmuddin Makmun sebagai media dalam mentransformasikan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Keberadaan rintisan lembaga tersebut mengalami perubahan seiring dengan adanya pengembangan institusi dan inisiatif masyarakat pada saat itu. Dengan berbagai pertimbangan lokasi yang demikian terbatas, maka sebagai upaya TGH. M. Najmuddin Makmun diberikan tanah oleh Pemda Lombok Tengah untuk pengembangan kelembagaan seluas 3,5 hektar. Dengan perkembangan berikutnya, seiring dengan perkembangan, TGH. M. Najmuddin Makmun telah melakukan transformasi kelembagaan dan sampai saat ini telah berdiri MTs Darul Muhajirin (DM) Putra dan MTs DM Putri dan Aliyah DM, SMA DM serta ma'had.

Dalam kiprah dakwahnya, TGH. M. Najmuddin Makmun wakafkan hidupnya untuk berdakwah, menyapa jamaahnya pagi, siang dan bahkan malam. Tentu sebagai anak yang lahir dari kalangan ulama (ayahnya TGH. M. Makmun) yang sekaligus ahli tarekat, sehingga masyarakat memandang beliau sebagai orang yang patut dicontoh dan diikuti.

Kiprah berikutnya, pada era tahun 50 dan 60-an, masyarakat Sasak bagian selatan Lombok di satu sisi belum merata pemahaman agama dan bahkan masih menganut ajaran waktu telu, di sisi lain mereka sangat kuat sekali memegang prinsip dan norma adat istiadatnya. Tentu fakta ini merupakan tantangan dakwah dan hal ini tidak mudah untuk melakukan transformasi ajaran agama Islam dengan kondisi objek dakwah yang demikian. TGH. M. Najmuddin Makmun sadar bilamana dakwah dilakukan secara sporadis, kurang memberikan hasil yang signifikan apalagi dengan cara-cara dan pola

konvensional (hanya ceramah-ceramah). Perlahan namun pasti, TGH. M. Najmuddin Makmun mempersiapkan perangkat dakwah melalui pelebagaan dakwah dengan mendirikan majlis taklim.

Institusi ini sebagai media dan mata rantai komunikasi dakwah TGH. M. Najmuddin Makmun. Dalam kurun waktu 5 tahun, majlis taklim tumbuh berkembang pesat sehingga akhirnya berjumlah lebih 300 majlis taklim. Temuan ini sejalan dengan pendapat Yunan Yusuf dalam Munzier Suparta telah membuktikan bahwa TGH. M. Najmuddin Makmun berdakwah dakwah bi al-hal melalui aksi nyata atau tindakan nyata sebagaimana dengan keberadaan majlis taklim sebagai bukti upaya nyata dakwahnya.

Tranformasi dakwah melalui 300 majlis taklim telah merubah fenomena pelebagaan dakwah pada komunitas masyarakat Sasak. Fenomana yang dimaksud yakni di setiap masjid di bentuk majlis taklim dan pengurus masjid merangkap menjadi pengurus majlis taklim. Hal ini mempermudah, pertama; pengelolaan jamaah semakin lebih efektif. Kedua; mempermudah koordinasi kegiatan dakwah di tingkat jamaah (basis). Ketiga; pengelolaan informasi jadwal dakwah dengan ada garis komando TGH. M. Najmuddin Makmun.

Era tahun 60-an merupakan era yang cukup menantang bagi TGH. M. Najmuddin Makmun. Kegelisahan TGH. M. Najmuddin Makmun menata masyarakat cukup beralasan, khususnya masyarakat Lombok Selatan dengan kondisi dan realitas keagamaan penganut paham waktu telu. Medan dakwah yang begitu menantang dan ditambah dengan fasilitas ke lokasi terutama alat transfortasi masih sangat sulit. Medan yang ditempuh ke lokasi tidak seperti semulus sekarang ini.

Pada saat tertentu beliau digonceng, pada saat yang lain, beliau dijemput dengan memakai pedati (dokar, cidomo-bahasa sasak) dan bahkan beliau digotong dan ditandu. Beliau berangkat pagi, pindah dari satu tempat ke tempat lain, misalnya daerah Lantan, Pelambik, Pengga, Mangkung, Mawun dan sepanjang daerah pesisir Selatan Lombok. Sehingga tak jarang TGH. M. Najmuddin Makmun pulang malam. Perlahan

namun pasti, respon masyarakat terhadap TGH. M. Najmuddin Makmun terus meningkat, kepercayaan masyarakat semakin kuat ditandai dengan mendirikan tempat ibadah di beberapa tempat majlis taklimnya. Sebagai gerakan dakwah kultural, TGH. M. Najmuddin Makmun mengimpelementasikan ke dalam tiga pendekatan yakni:

Pertama: Tradition Approach

Dakwah dengan tradisi telah menjadi model dakwah TGH. M. Najmuddin Makmun. Realitas masyarakat Sasak Lombok Selatan telah menempatkan tradisi sebagai bagian dari pola interaksi mereka. Mereka lebih mementingkan nilai tradisi dari nilai ajaran shalat. Misalnya, jika ada tradisi yang dilanggar (misalnya, calon pengantin perempuan diambil di luar rumahnya) maka hukuman sosialnya berat, sementara ajaran agama diabaikan tidak dipermasalahkan (meninggalkan shalat, puasa, dan zakat). Di sinilah TGH. M. Najmuddin Makmun diuji dan tidak sedikit tantangan dakwah yang dihadapinya.

Lewat pendekatan tradisi, dakwah TGH. M. Najmuddin Makmun telah menggugah simpati masyarakat Sasak saat itu. Masyarakat yang menganut waktu telu secara perlahan tapi pasti menjadi jamaah yang taat mengerjakan shalat lima waktu. Temuan ini sejalan dengan pendapat Saifullah Moh. Sawi, bahwa dakwahnya seperti yang telah dilakukan oleh Wali Songo dengan tradisi masyarakatnya seperti dengan tradisi seni. Misalnya, Sunan Muria menciptakan lagu-lagu Jawa-Islam, dan beberapa Wali juga menciptakan tembang-tembang, dan syair lagu-lagu gamelan yang berisi tentang ajaran tauhid dan peribadatan, ada juga tradisi selamatan peninggalan agama Hindu dan Budha didekati dengan acara tahlil.

Demikian juga, rekam jejak tradisi dakwah TGH. M. Najmuddin Makmun dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan dan pendidikannya. Seperti tergambar pada silsilah keilmuannya berikut ini:

TGH. M. Najmuddin Makmun selain dikenal sebagai ulama yang menaruh perhatian pada ilmu Fiqh, juga dikenal sebagai ulama dengan

orientasi tasawuf yang sangat kuat dan sekaligus juga merupakan mursyid dari Tarekat Muktabarah, yakni Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. TGH. M. Najmuddin Makmun menjadi mursyid setelah menerima ijazah irsyadah (kemursyidan) dari orang tuanya TGH. Makmun dan Syekh Idris Al-Bantani Al-Makki. Silsilah tarekat dari jalur ayahnya TGH. Makmun bersambung dengan TGH. Sidiq Karangkelok Mataram. Sedangkan TGH. Sidiq Karangkelok adalah salah satu khalifah Syekh Abdul Karim Banten. Sementara Syekh Abdul Karim Banten adalah murid dari Syekh Achmad Khotib al-Syambasi, pendiri Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah. TGH. Makmun bin Abdul Wahid Praya- dari syaikh Muhammad Shiddiq Karang Kelok, dan al-syaikh Abdil Karim, dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas Karang Kelok, dari syaikh Samsuddin, dari syaikh Muhammad Murad, dari Abdul Fattah, dari Syaikh Usman, dari syaikh Abdurrahman, dari syaikh Abi Bakar, dari syaikh Yahya, dari syaikh Hisyamuddin, dari syaikh Nurudin, dari syaikh Syarafudin, dari syaikh Syamsuddin, dari syaikh Muhammad al-Hattak, dari syaikh Abdul Aziz, dari syaikh Abdul Qadir Jaelani, dari syaikh Abu Said Makhzumi, dari syaikh Abu Hasan Ali al-Hakkariy, dari syaikh Abu al-Farj Tharthusiy, dari syaikh Abdul Wahid al-Tammimy, dari syaikh Abu Bakar Syibliy, dari Syaikh Abu Qasim Junaid al-Bagdadiy, dari syaikh Sirry al-Saqathy, dari syaikh Makruf al-Karkhiy, dari syaikh Abu al-Hasan Ali bin Musa al-Ridha, dari Syaikh Musa al-Kazhimiy, dari syaikh Imam Ja'far al-Shiddiq, dari syaikh syaikh Muhammad al-Baqir, dari syaikh Imam Zaenal Abidin, dari syaikh al-Syahid al-Husain, dari syaikh al-Imam Saiyyida Ali, dari Sayyid al-Nursalim Sayyidina Muhammad SAW (Manaqib, 2016 h. 9-10).

TGH. M. Najmuddin Makmun menimba ilmu agama ke guru-guru yang berasal dari Lombok, luar Lombok dan bahkan sampai mencari ilmu ke Makkah al Mukarramah. Misalnya, ada yang berasal dari Sekarbela, Mataram, Lomboan Praya, Pancor Lombok Timur, dan yang berasal dari Banten (bil ijazah). Hal ini menunjukkan kegigihannya dalam menimba ilmu agama tidak lain hanya untuk mempersiapkan dan mendukung dakwahnya.

Misalnya, pengalaman belajar ke Makkah Al Mukarramah. Setelah mempelajari dasar-dasar ilmu agama pada ayahnya TGH. Makmun, Ma'arif - nama kecil TGH.M.Najmuddin - melanjutkan belajar ke TGH. Muh. Rais Sekarbela Mataram, bidang bahasa Arab

sehingga mengkhataamkan Kitab Nahwu Matan Alfiah Ibnu Malik. Berikutnya ke Pancor belajar pada TGH.KH. M. Zainuddin Abdul Majid selama 3 bulan guna mematangkan persiapan untuk studi di Makkah. Selanjutnya dalam usia yang masih belia, berangkat ke tanah suci Mekah guna mendalami ilmu agama. Di Makkah TGH.M.Najmuddin mendaftarkan diri di madrasah Darul Ulum Al-Diniyah yang didirikan oleh Sayyid Muhsin al-Musawwa Palembang dan beberapa Ulama' Nusantara. Di samping belajar di madrasah, juga belajar secara khusus kepada guru-guru mulia lainnya, seperti: Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani. Syekh Yasin merupakan guru utamanya dalam menempuh pendidikan dan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada kehidupannya selanjutnya. Syekh Muhammad Nuri Trengganu Malaysia, Syekh Abdul Karim Mandailing Medan, Syekh Usman Tungkal Bengkulu, Syekh Idris Banten. Kepada syekh Idris Banten, TGH.M.Najmuddin belajar ilmu tajwid al-Qur'an, qira'ah Hafsh dan tasawuf, serta menerima ijazah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, dan Syekh Faisal Pulau Bawean. TGH. M. Najmuddin juga belajar kepada beberapa masyaikh yang berasal dari Lombok yang tengah mukim di Makkah pada waktu, yakni : 1) TGH. Mukhtar Kediri Lombok Barat, 2) TGH. Ibrahim Al-Khalidi Kediri Lombok Barat.

Sebagai bukti empirik rekam jejak perjalanan tarekat dan pendidikannya, telah memberikan pengaruh dengan tradisi dakwahnya. Misalnya, TGH. M. Najmudin Makmun tidak hanya sekedar retorika dakwah melainkan dakwah dengan mempertimbangkan konteks dakwah pada saat itu sehingga lebih mengedepankan tradisi seperti dengan pendekatan situs-situs sejarah, tarekat dan hikayat. Misalnya, masyarakat Sasak Lombok lauk (selatan) telah memiliki sejarah yang tertuang dalam babat mereka, babat ini diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi. Satu contoh, makam wali nyato' hanya boleh dikunjungi (ziarah) pada hari Rabu saja.

TGH. M. Najmuddin Makmun mengungkap kisah para wali di Lombok. Misalnya, kisah makam wali nyato'. Wali yang hanya pekerjaannya mengembala sebagai model dakwah. Model ini dilakukan karena tradisi masyarakat Sasak tempo dulu, daerah Lombok Selatan tempat terminalnya para pengembala pemilik ternak. Manuskrip terkait, TGH. M. Najmuddin Makmun

menulis dalam karya Buku Sejarah Ringkas Deside Wali Nyato’.

Demikian juga, *nyeribu*’ sebagai tradisi dakwah TGH. M. Najmuddin Makmun. Kata *nyeribu*’ merupakan kata yang relatif masih asing didengar bahkan dalam kamus bahasa Indonesia belum ditemukan. TGH. M. Najmuddin Makmun menggunakan kata *nyeribu*’ (*syafa’atul qubra*). *Nyeribu*’ sebagai model dakwahnya dan hampir dipastikan kegiatan ini selalu dibanjiri oleh jamaahnya. Dalam konteks pelaksanaannya, jamaah menuliskan nama-nama keluarganya yang meninggal dan diserahkan untuk dibacakan surat *ummul kitab* (surat *al-fatihah*) dan *amalan-amalan* doa. *Nyeribu* identik dengan pengajian, *zikir* dan doa. Filosofi *nyeribu* adalah mendoakan para keluarga yang masih hidup dan yang sudah meninggal dengan diawali dengan *zikir* 1000 kali.

Zikir 1000 kali inilah dalam bahasa Sasak disebut *nyeribu*. *Nyeribu* memiliki makna yang mendalam bagi jamaah bahwa *nyeribu* merupakan momentum untuk merefleksikan dan mengenang kembali kepada keluarga-keluarganya yang telah meninggal dengan mendoakannya, memohon kepada Allah semoga keluarganya terhindar dari fitnah kubur dan diberikan keselamatan di alam kubur. Tradisi *nyeribu*’ sebagai media memperat ikatan emosional, meningkatkan spiritual jamaah, dan menyatukan jamaah sebagai keluarga besar jamaah Ponpes Darul Muhajirin. Momentum ini juga dimanfaatkan jamaah untuk meminta doa semenge (doa mendapat ilmu), doa peneduk (doa anak-anak penangis), doa tolak bala’ (penolak balak), bahkan ada saja jamaah yang membawa air untuk di doakan.

Analisis penulis, TGH. M. Najmuddin Makmun melakukan reformulasi dakwah melalui dua pola yakni, *pertama* pola reformulasi tradisi dengan tradisi teks tulis dan teks sejarah dibuktikan dengan karya-karyanya. *Kedua*; pola reformulasi tradisi tarekat yang tidak membebaskan dan memberatkan bagi jamaahnya. Tarekat dalam perspektif yang lebih kontekstual, misalnya tradisi merawat situs, tarekat, dan tradisi *nyeribu*’.

Kedua: Hikayat Approach

Dakwah kultural TGH. M. Najmuddin Makmun telah memberikan kontribusi dalam merubah cara pandang masyarakat Sasak dan telah menempatkan agama sebagai penopang budaya, sementara budaya/adat istiadat telah bertransformasi dengan ajaran agama. Adat istiadat yang tidak relevan dan senafas dengan ajaran agama, perlahan-lahan mereka tinggalkan dan tidak dipakai lagi. Hal ini nampak jelas dengan kisah wali Nyato yang beliau tulis.

Segmentasi dakwah TGH. M. Najmuddin Makmun kepada masyarakat awam juga telah melahirkan sikap jamaah yang progresif. Jamaah yang membutuhkan spirit rohani dan pengamalan melalui *amalan-amalan* yang ringan. Jamaah tengah butuh sentuhan agama yang lembut tanpa menyinggung dan memberatkan dengan hal-hal yang baru mereka ketahui. Sebagai mana penuturan TGH. Dr. Asnawi, MA. berikut ini: “Beliau merupakan sosok yang cukup disegani, cara beliau berdakwah lebih banyak memberikan kisah-kisah para Auliaya Allah, kisah-kisah para ulama di Lombok. Tentu ini menjadi ciri khasnya dalam menyapa jamaahnya dengan caranya sendiri. Dan hampir setiap pengajian selalu ada kisah-kisah para wali, kisah para orang-orang saleh.

Pendekatan dakwah kultural pada eranya, sepanjang penelusuran penulis, belum banyak yang melakukannya. Karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama; TGH. M. Najmuddin Makmun gunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami. TGH. M. Najmuddin Makmun jarang sekali menggunakan bahasa Indonesia terbukti seluruh tulisan kitabnya memakai bahasa Sasak. Kedua; Realitas masyarakat Sasak menjadikan bahasa Sasak sebagai bahasa sehari-hari. Kisah-kisah yang dituturkan dengan bahasa aslinya lebih menarik. TGH. M. Najmuddin Makmun memanfaatkan media dakwah dengan menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa tutur. Contoh dapat diakses di <https://www.youtube.com/watch?v=KR8vfwqt7NI> Ketiga; sejumlah karangannya seluruhnya memakai bahasa Sasak dan isinya berupa kisah-kisah (*hikayat*). Misalnya, salah satu judul kitab

karangannya yakni tegening tegangan dalam terjemahan Indonesia yakni orang yang tidak pernah menetap, selalu ke mana-mana. Ternyata kisah ini menceritakan perjalanan ulama-ulama yang memiliki reputasi ilmu agama yang mendalam dan seorang ahli ibadah.

Demikian juga dalam bukunya tentang Kisah Wali Nyato' (sekarang situs makam Nyato') dikisahkan:

Ceriten bagik (Cerita buah Asam) Makkah: Kejadian bage' Makkah nike jara' lime taun sa' uwah besunat Raden Pernas dait Raden Dateng. Sa' uah loe' dengan takut serta hormat selapu' masyarakat, banyak mele besunat, terus besunat. Sa' kance 8 (balu') batur-batur sa' kancen ngarat. Aran mangkin perlu tecatat: Aman Dona, Aman Demin, Laman, Berahim, Sama', Boro', Bikan, Lembain, aran tukang sunat Syekh Muhammad Saleh bin M. Ali. Sa' uah besunat sa' balu' nike, maka tiap-tiap tahun ara' doang sa' besunat, sampai sepuluh taun ele' cerite belayang nike. Uah bega' loek tame Islam terus Deside Wali mulai piya' masjid le' atas Gunung Rembitan malik mulai piya' gedeng, malik mulai piya' alang tao' pare selesai panen. Awinan mulai sembahyang Jumat senuga' sa' uah besunat, kurang lebih 22 (dua likur) sa' bejumat. Perlu tersebut aran buat jari peringatan: Raden Pernas, Mamiq Butuh, Bago' Bireng, Amin, Berahim, Jama', Aman Dona, Aman Demin, Boro', Bikan, Lembain, A. Khadijah, dait lain-lain semoga Allah ican rahmat, ican pengampunan, ican kebagusan senuga' uah taek bejumat le' masjid Rembitan zaman lae' selapu'an. (Ringkasan cerita yakni: setelah mereka tumbuh rasa hormat dan takzim kepada Raden Dateng, mereka (teman-teman mengembala) meminta diislamkan dengan diawali dengan acara khitanan dan sampai berjumlah 22 orang. Selanjutnya mereka diajak untuk melaksanakan shalat di jumat pertama di masjid rembitan. Di antara yang tercatat yang ikut melaksanakan shalat jumat Aman Dona, Aman Demin, Laman, Berahim, Sama', Boro', Bikan, Lembain Raden Pernas, Mamiq Butuh, Bago' Bireng, Amin, Berahim, Jama', Amaq Khadijah).

Penggalan cerita ini, bagian dari cara TGH. M. Najmuddin Makmun berdakwah. Menggungkap cerita pengalaman hidup para leluhurnya, para nenek moyangnya, bagaimana nenek moyangnya masuk Islam pada waktu itu. Artinya, ketika mereka

disentuh melalui pendekatan kekeluargaan, maka secara tidak langsung menimbulkan simpatik yang mendalam. Misalnya, masjid Rembitan, yang cukup populer (sekarang disebut sebagai Masjid Kuno) di kalangan para pegiat sejarah Lombok. Berdasarkan cerita TGH. M. Najmuddin Makmun, masjid ini dibangun oleh Raden Dateng (Wali Nyato') dengan jamaahnya.

Tempo dulu, Raden Dateng berdakwah dengan menggembala ternak bertahun-tahun. Karena pada waktu itu penggembala sebagai tradisi turun temurun di daerah Rembitan. Melalui tradisi ini, Raden Dateng mendekati mereka dan bersama-sama menggembala. Tentu banyak kisah yang mereka buat. Setelah merasa satu sahabat dan bahkan terasa satu saudara di antara mereka, Raden Dateng baru menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada mereka. Sembilan tahun mereka bersahabat baru mereka diajak berhitan, dan setelah berhitan baru mereka diajak membangun tempat peribadatan (sekarang namanya masjid Rembitan sebagai situs sejarah).

Kendati demikian, TGH. M. Najmuddin Makmun berdakwah dengan tanpa tantangan dan hambatan dengan dakwah kulturalnya. Banyak sekali tantangan yang dihadapi. Sebagaimana pengakuan dalam tulisan Manaqib-nya:

Dalem minggu nike berangkat ojok makam nyato'. Tumben kali niki taon aran makam nyato' mulai banyak timbul suare, suare caci maki wade cela' suara sa' ende' kena' paran dengan pegawaian sala'-masa' ara' makam wali, desa Rembitan waktu telu-macam-macam suara nike. Lagu' tiang jawab si' sabar doang, sekedar berune mene, coba' pikir doang aran makan Deside Wali Nyato', unin dengan memaran selapu'. Coba' ini' makam bangken jaran sampe teparan makam deside Wali? Semenu uin tiang bejawab ele' jao' pada jao'. Awinan sebab nike, perlu ara' sejarah ringkes aden tarik pada wikan secara terang, pedas, jelas aden engkah simpang siur ele' selapu' batur sa' senang ziarah kubur. (intisari terj. Dalam dua minggu ini berangkat ke makam nyato'. Baru kali ini makam nyato' dikenal. Banyak suara miring (mencemooh) yang muncul, caci maki, pekerjaan yang salah, masak ada makam wali. Desa Rembitan penganut waktu telu. Namun TGH M. Najmuddin Makmun dihadapi dengan sabar. Makam tersebut dipandang oleh masyarakat

sebagai kubur (makam) kuda. Untuk itu, TGH M. Najmuddin Makmun menulis buku ini supaya tidak terjadi simpang siur masyarakat yang suka ziarah makam).

Penggalan cerita ini tentu merupakan bukti bahwa, ziarah pertama kali ke makam Nyato', sudah mendapat cemo'ohan dari masyarakat. Mereka menganggap kuburan tersebut adalah kubur jaran (kuburan kuda). Mereka menganggap tidak ada apa-apanya. Mereka malah jadikan tempat tersebut tempat mengembala ternak. TGH. M. Najmuddin Makmun sabar menghadapinya, hanya menyampaikan bahwa sesungguhnya makam ini adalah makam wali dan masjid Rembitan yang perlu dijaga dan dirawat. Perlahan namun pasti, mereka mulai tersentuh hatinya, bahwa apa dilakukan oleh Tuang Guru Kece' (kecil), (TGH. M. Najmuddin Makmun) merupakan cerita yang tidak dibuat-buat. Bahwa sesungguhnya ceritanya persis sama dengan cerita-cerita dari para tokoh adat mereka.

Pendekatan dakwah kultural TGH. M. Najmuddin Makmun telah membawa pesan agama dan kesan yang mendalam. Nama-nama kiai nenek moyang yang pernah disebut oleh TGH. M. Najmuddin Makmun telah memberi arti tersendiri dalam kehidupan mereka. Misalnya, tonggak sejarah jamaah jumat pertama di Masjid Rembitan, TGH. M. Najmuddin Makmun sebut nama-nama jamaahnya. Misalnya, Raden Pernas, Mamiq Butuh, Bago' Bireng, Amin, Berahim, Jama', Aman Dona, Aman Demin, Boro', Bikan, Lembain, A. Khadijah. Inilah nama-nama nenek moyang mereka tempo dulu, seperti orang Arab, jika diceritakan nenek moyangnya, sukunya merupakan suatu kehormatan. TGH. M. Najmuddin Makmun memaparkan kisah berikut ini:

Malik ara' sopo cerite Deside Wali se waktu le' Rembitan ngarat kao tetap dateng jango' sahabat ojok desan Selanglet. Selanglet niki dasan timu' Penujak. Sahabat DesideWali ara' dua le' Selanglet. Sopo bepasengan Balo Data atau tesebut Balo' Taseh, sopo' malik bepasengan Balo Samber. Kadang dating sekali seminggu, kadang-kadang dating dua kali seminggu. Lagu deside Wali bepasengan le' Selanglet, Sayyid Abdullah. Sering Deside Wali

dateng ke Belamong bat masjid Penuja' jango sahabat bepasengan Balo' Dati. Balo' Data dan balo' dati pada besanakan. Sopo' tetap le' Selanglet, sopo' tetap le' Belamong. Sa' dua niki tetap tejango' isik Sayyid Abdullah. Sa' dua niki te ade'ang bukti jari tanda besahat kance Sayyid Abdullah sebagai pusaka Deside Wali jangke mangkin masih utuh. Balo' Dati te'adeang si' deside Wali, 1) sopo dila, 2) al-quran, 3) penyalin belo, 4) jubbah kain bereng, 5) jembung tana' arak dua, sedangkan Balo' Data te'adeang 1) al-quran, 2) golo' 3) sajadah kode' nah niki pusaka sa' arak le' Selanglet lantong gubuk Belamong. Balo' Date dan Balo' Date bedue banyak turunan sa' bagus.bagus pacu, tetap ibadah ngaji sembayang. Balo' Dati turunan aran kiai Nurjinah, kiai Abdul Wahid, kiai Marinah, kiai Rambli. Sedangkan Balo' Data bedue turunan aran kiai Napiyah, H. Abdul Gani, H. Kamaludin, H. Jamaludin, H. Zakaria, H. Akbar Usman, H. Abu Bakar, H. Khalil. Coba peratiang aran-aran sa' baru niki ara' kiai, ara haji tanda pade solah, tanda pade bagus. (intisarinnya terj. Ada satu cerita wali saat mengembala. Wali ini tetap silaturrahmi ke sahabatnya di Selanglet Penujak. Yakni sahabatnya Balok Date (Balok Taseh) dan Balok Samber. Kadang datang sekali seminggu dan kadang dua kali seminggu. Wali ini di Selanglet bernama Sayyid Abdullah. Wali ini memberikan tanda persahabatan sebagai pusaka dan sampai saat ini masih utuh. Seperti satu lampu teprok, al-quran, rotan panjang, jubah hitam, dua mangkok terbuat dari tanah. Dua sahabatnya meninggalkan keturunan saleh-saleh. Yakni kiai Napiyah, H. Abdul Gani, H. Kamaludin, H. Jamaludin, H. Zakaria, H. Akbar Usman, H. Abu Bakar, H. Khalil).

Hikayat atau kisah ini memberikan simbol-simbol dakwah Wali Nyato'. Wali ini berdakwah dengan memberikan sahabat-sahabat dekatnya berupa, 1) sopo dila, 2) al-quran, 3) penyalin belo, 4) jubbah kain bereng, 5) jembung tana' arak dua, (terj. satu lampu teprok, al-quran, rotan panjang,) jubbah hitam, dua mangkok terbuat dari tanah). Dalam konteks inilah, penulis menemukan model dakwah kultural yang berbasis kearifan lokal (local genius).

TGH. M. Najmuddin Makmun telah menerapkan dakwah yang mengedepankan sikap toleran, dakwah inklusif, dakwah yang mencerahkan dan dakwah yang tidak membebani. Terbukti dengan beberapa tulisannya dan penuturan beberapa informan

yang ditemukan di lapangan. Inklusifitas dakwahnya telah melahirkan sebuah sosok dan miniatur masyarakat sasak yang sangat teguh memegang prinsip-prinsip yang dicontohkannya. Mendekatkan dakwah dengan tanpa menghilangkan identitas tradisi masyarakat Sasak saat itu. Dakwah dengan mengangkat tema-tema kisah-kisah para wali, para sholihus sholeh, ulama-ulama yang ahli ibadah dan ahli ilmu baik yang ada di Lombok dan di luar Lombok telah menjadi bukti bahwa TGH. M. Najmuddin Makmun sensitif atau memiliki kepekaan pada segmen dakwah yang dilakukannya. Dan sebagai bukti model dakwah kultural yang berbasis kearifan lokal (local genius) TGH. M. Najmuddin Makmun telah mencapai 300 situs para wali di Lombok yang teridentifikasi olehnya.

Ketiga: Sufistik Approach

Dakwah kultural TGH. M. Najmuddin Makmun melalui tulisan dengan karya-karyanya dan bertatap muka secara langsung menyapa jamaahnya. Misalnya, Fawaidul Hifzi Li Jamaati Majlisi at-Ta'limi (2001), wirid ijtima'majlis taklim, sifat dua puluh, dan Inggih Tiang Matur tentang Fiqh dan Tauhid. Tanbih al-muslimin, Tanwir al-qulub, Tazkir al-ghofilin, nur al-shobah, menghidupkan hati. Karya-karyanya ini ditulis dalam bahasa Sasak. Semua isinya tentang kehidupan orang-orang saleh. Isinya berciri khas sufistik yang lebih mendekatkan hati manusia kepada Allah. Cara berdakwahnya yang luwes dan inklusif telah menumbuhkan simatik jamaah. TGH. M. Najmuddin Makmun menyampaikan dakwah dengan gaya bertutur melalui kisah-kisah para salafus saleh zaman dulu maupun kisah tentang kehidupan para waliyullah yang pernah hidup di gumi Lombok. TGH. M. Najmuddin Makmun cukup arif dengan tradisi masyarakat Sasak dan mengerti betul tradisi yang berlaku kehidupan sehari-hari suku Sasak sebagai suku asli di pulau Lombok. TGH. M. Najmuddin Makmun telah menempatkan gaya bahasa sebagai instrumen penting dakwahnya seperti pendapat Achmad Mubarak (2002:197), pemilihan kata-kata yang tepat sebagai indikator kedalaman pemahaman seorang da'i terhadap realitas obyek dakwah yang beragam pendidikan, bahasa, tradisi dan sosial budaya sehingga

seorang da'i harus dibantu dengan pengetahuan yang dapat mengantarkan pada gambaran tentang manusia sebagai individu atau makhluk sosial. Achmad Mubarak mengatakan bahwa bahasa memiliki kekuatan-kekuatan disebabkan karena beberapa hal, di antaranya: a) karena keindahannya seperti bait-bait puisi, b) karena jenis informasi, c) karena logika yang kuat, d) karena intonasi suara yang berwibawa, e) karena memberikan harapan/optimisme masa depan, dan f) karena memberi peringatan.

Misalnya, kitab kecil yang ditulis yang berjudul "Menghidupkan Hati" berisi tentang kehidupan satu keluarga yang terdiri dari suami isteri. Mereka (suami isteri) mengaji sama orang alim saleh. Bagaimana kelebihan (fadhilah) membaca bismillah. Isteri yang selalu membaca bismillah sementara suami sering lupa membaca bismillah. Setiap pekerjaan yang dilakukan isterinya selalu memulai dengan membaca bismillah, sementara suaminya selalu lupa membaca bismillah. Mengapa demikian, jika hati yang sudah tertutup sulit mengingat Allah swt.

Kisah ini berisi dimensi sufistik tentang fadhilah membaca bismillah bagi sepasang suami isteri. Contoh sufistik ini tentu memberikan inspirasi bagi jamaah, jamaah diajak untuk merenung dan berfikir bagaimana kisah tersebut dapat memberikan dampak bagi kehidupan jamaah yang dapat membiasakan diri memulai aktivitas dengan menyebut nama Allah. Bagaimana aktivitas rutinitas jika diniatkan dan diawali dengan bismillah hasilnya akan ada nilai barakah dan mendatangkan nikmat Allah berikutnya.

Berikutnya, dalam kitab fawa'id al-hifzi berisi tentang amal-amalan sebelum shalat wajib, setiap selesai shalat wajib, doa-doa, fadhilah-fadhilah membaca ayat lima, ayat tujuh, do'a-do'a para ahli tarekat, kisah hidup para sholihin (Syekh allamah Abdul Qodir Jaelani, Ali Zaenal Abidin, Syaibid Abdullah Ibnu Husain). Demikian juga Kitab Manaqib berisi kisah kehidupan masyarakat Rembitan tempo dulu yang sangat memegang teguh prinsip adat istiadat, mereka (para wali Nyato') mampu melakukan akulturasi dan transformasi dakwah yang akomodatif dengan lingkungan sekitarnya.

Gaya bahasa dakwahnya yang mudah dipahami, luwes dan inklusif-terbuka, sehingga menimbulkan rasa simpatik jamaah. Gaya bertutur dengan tidak menggurui. Sebagai bukti gaya bertuturnya, perjalanan berdakwahnya, telah abadikan dalam bentuk tulisan dalam kitab tambah al-muslimin, berisi hizib imam Nawawi dengan fadhilahnya, riwayat singkat imam Nawawi, imam Rafii, imam Sayuti, Tuan Guru Makmun dan kedekatan dengan beberapa ulama Kediri (TGH. Muhammad Mukhtar, TGH. Lalu Abdul Hamid, TGH. Lalu Abdul Hafiz, TGH. Ibrahim). Kisah-kisah para salafus soleh zaman dahulu maupun kisah tentang kehidupan para waliullah yang pernah hidup di bumi Sasak Lombok.

Sebagai tokoh ulama tarekat, TGH. M. Najmuddin Makmun cukup arif dengan pendekatan dakwah melalui kisah tokoh-tokoh ulama Lombok dengan menampilkan sosok pribadi-pribadi luhur yang patut dicontoh dan ditiru oleh para jamaah. Sebagai yang sangat paham dengan karakteristik orang Sasak dan kedalaman pemahaman dan penguasaan TGH. M. Najmuddin Makmun terhadap adat istiadat, kisah-kisah para ulama Sasak, inilah yang menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi jamaah untuk berguru kepadanya.

Dakwah TGH. M. Najmuddin Makmun dalam konteks tarekat pada masyarakat Lombok saat itu, merupakan salah satu pendekatan yang mudah diterima khususnya masyarakat Lombok Selatan. TGH. Usman Najmuddin (anak TGH. M. Najmuddin Makmun) menuturkan, jamaah Pelambek Lombok Selatan, berangkat dari rumahnya jam 3 pagi dan sampai di tempat belajar tarekat di TGH. M. Najmuddin Makmun jam 10 pagi. Ini artinya, tarekat telah menjadi spirit dakwah yang diterima dengan baik oleh masyarakat Sasak. Tarekat tidak sekedar dimaknai secara konseptual, yaitu: memukul atau mengetuk, meminum air yang kotor (biasa diminum oleh unta), beban, menjadikan sesuatu menjadi jalan alternatif (yang tidak umum), melainkan tarekat sebagai suatu jalan alternatif yang tidak umum dijalankan oleh seseorang menuju suatu tujuan yaitu taqarrub kepada Allah.

Dengan demikian, karya-karya sufistik TGH. M. Najmuddin Makmun telah menginspirasi jamaahnya untuk bertarekat dalam rangka, pertama, memperoleh bimbingan spiritual untuk menuju mendekati diri kepada Allah, dan kedua, tariqat sebagai media persaudaraan (ukhuwah) TGH. M. Najmuddin Makmun dengan jamaahnya. Seperti apa yang dikatakan oleh Abdul Karim Zaidan dalam konsep teoritisnya bahwa TGH. M. Najmuddin Makmun (dai) sebagai orang yang menyeru kepada jalan kemuliaan dan kebaikan dan sekaligus sebagai pengayom, pembimbing dan pemberi peringatan serta penuntun yang menerangi hidup mereka (umat) dan merupakan wakil Allah di dunia ini untuk menyeru dan mensyiarkan ajaran-ajaran Tuhan.

Sebagai gambaran singkat, sebagaimana lazimnya ajaran tarekat secara umum, ajaran tarekatnya memiliki tingkatan. Tingkatan pertama diperuntukkan kepada jamaah pemula dengan standar tidak seberat tingkatan kedua, dan ini sebagai wirid setiap selesai shalat lima waktu. Misalnya, diawali dengan pembacaan surat alfatihah kepada para silsilah guru tarekatnya sebanyak lima kali, zikir 140 kali dan doa-doa khusus. Sementara tingkatan kedua; sebagai tambahan dari tingkatan pertama, yakni dengan beragam doa-doa dan bacaan khusus dan beberapa bacaan yang ada dalam kitab fawa'id al-hifzi. Tarekat dilaksanakan dalam bentuk (tarekat bi al nafsi) individu dan (tarekat bi al jam'i) secara berjamaah. Secara individu dilaksanakan oleh masing-masing jamaah tarekat. Sementara secara jamaah atau kolektif di laksanakan 1 kali seminggu di ponpes Darul Muhajirin Praya yakni pada setiap hari Rabu.

Dialektika Dakwah Kultural TGH. M. Najmuddin Makmun

Dakwah TGH. M. Najmuddin Makmun telah banyak kenangan dan catatan yang terekam dalam sanubari masyarakat Lombok karena dakwah kulturalnya. Pengakuan TGH. Dr. Asnawi, MA., dakwahnya sangat akomodatif dengan konteks kehidupan jamaah pada masa itu. Dakwahnya disesuaikan dengan cara kreatif

dan inovatif terhadap budaya tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. Gerakan dakwah kultural TGH. M. Najmuddin Makmun lebih mengedepankan sikap dan bentuk perbuatan, mulai dari cara berpakaian, bertutur kata dan tingkah laku, sampai dalam bentuk kerja nyata seperti menyantuni anak-anak yatim, pakir miskin, mendirikan pondok pesantren, dan tempat sosial lainnya dalam mempercepat proses islamisasi pemahaman masyarakat Sasak.

TGH. M. Najmuddin Makmun telah melakukan transformasi dialektika dakwah dan inklusivitas dakwah. Dialektika dakwah antara dialektika teks dengan konteks. Dialektika teks terbukti dengan beberapa karyanya, misalnya, fawa'id al-hifzi tanwir qulub, tazkirul ghaafilin, tanbihul muslimin, nurussabah, dan menghidupkan hati. Karyanya ini dikemas dalam pesan-pesan keagamaan. Contoh-contoh kehidupan orang-orang saleh yang patut ditiru dan diguru. Sementara dialektik konteks, TGH. M. Najmuddin Makmun telah berusaha mengkontektualisasi dalam kehidupan tradisi masyarakat Sasak dalam setiap dimensi dakwahnya. Seperti simbol-simbol budaya seperti situs masjid Rembitan dan Makam Wali Nyato', bagaimana perilaku perjalanan para wali tersebut dapat dijadikan rujukan dan diinternalisasikan oleh masyarakat Sasak dalam kehidupan sehari-hari. Sementara inklusivitas dakwah, TGH. M. Najmuddin Makmun tidak fanatik dengan golongan tertentu kendati sebagai ahli tarekat. TGH. M. Najmuddin Makmun terbuka untuk siapapun, prinsip yang dibangun adalah fastabikul khairat (berlomba-lomba kebaikan) dan tasammuh (toleran).

Dakwah TGH. M. Najmuddin Makmun telah ditopang dalam bentuk aksi nyata atau dikenal dengan istilah dakwah lisan al-Hal. Dakwah bi lisan al-hal merupakan dakwah dengan menggunakan bahasa keadaan atau menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata. Dialektika dakwah TGH. M. Najmuddin Makmun juga melalui gerakan sosial seperti kegiatan khitanan massal di ponpes DM, santunan anak yatim. Dakwahnya tidak sekedar retorika melainkan dakwah dengan bentuk perbuatan, mulai dari cara berpakaian, bertutur kata dan tingkah laku, sampai dalam bentuk kerja nyata seperti

menyantuni pakir miskin, mendirikan ponpes, pelembagaan dakwah dengan adanya majlis taklim. TGH. M. Najmuddin Makmun juga melakukan proses islamisasi kebudayaan. Proses islamisasi kebudayaan, TGH. M. Najmuddin Makmun berusaha menyesuaikan antara nilai-nilai agama dengan tradisi-tradisi masyarakat sasak. Misalnya, tradisi ritual ngurisan, nyutanan, dan nyongkolan. TGH. M. Najmuddin Makmun telah melakukan reformulasi tradisi yang lebih berciri khas Islam.

PENUTUP

Berdasarkan temuan dan analisis data lapangan, dapat disimpulkan bahwa gerakan dakwah kultural TGH. M. Najmuddin Makmun dilaksanakan dengan menggunakan tiga pendekatan yakni pendekatan tradisi, hikayat, dan sufistik. Tiga gerakan ini memberikan kontribusi dengan lahirnya 300 majlis taklim dan institusi pendidikan (TK, MTs, SMP, MA, SMA, Tahassus), serta kesadaran spiritual masyarakat Sasak dalam bentuk berdirinya kelompok-kelompok tarekat. TGH. M. Najmuddin Makmun telah melakukan transformasi dialektika dakwah yakni dialektika antara teks dengan konteks. Dialektika teks terbukti dengan beberapa karyanya, misalnya, fawa'id al-hifzi tanwir qulub, tazkirul ghaafilin, tanbihul muslimin, nurussabah, dan menghidupkan hati. Karyanya ini dikemas dalam pesan-pesan keagamaan yang menjadi referensi bacaan jamaah. Sementara dialektika konteks, TGH. M. Najmuddin Makmun telah berusaha mengkontektualisasikan pesan-pesan keagamaan dalam kehidupan tradisi masyarakat Sasak melalui pelaksanaan nyeribu', wiridan jamaah tarekat, dan taklim.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel yang hadir di hadapan pembaca, tak lepas dari kontribusi semua pihak yang terlibat, yang sejatinya mendapat apresiasi dari penulis. Teriring ucapan terima kasih pada Kepala Balai Litbang Agama Makassar, pengelola Jurnal AL-Qalam, dan pihak Yayasan Pondok Pesantren Darul Muhajirin Praya Lombok yang rela membagi data/informasi sehingga lahir artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy. 1994. *Dustur Dakwah Menurut al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdul Karîm Zaidân. 2001. *Ushûl al-Da'wah*. Beirut: Muassasah al-Risâlah.
- Abdul Qâdir Sayyid Abd Raûf. 1987. *Dirâsât fi al-Da'wah al-Islamiah*. Kairo: Dar al-Thibâ'ah al-Muhammadiyah.
- Achmad Mubarak. 2002. *Pendakian Menuju Allah, Bertasawuf Dalam Kehidupan Seharian-Hari*. Jakarta: Hazanah Baru.
- Afif Rifai, "Pendekatan Kutural dalam Dakwah Walisongo" (*Jurnal Al-AM Saefuddin*, 1989. Strategi Dakwah Bil Hal. *Majalah Suara Masjid*. No 182
- Aqib Suminta. 1989. *Kunci Dakwah Tetap Berkiblat pada Al-Qur'an dan Sunah*. *Majalah Suara Masjid*. No 182.
- Asmûi Syukri. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-Ikhlâs.
- Basrah Lubis. 1993. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Tursina.
- Bassâm al-Sabbâgh. 2000. *al-Da'wah wa al-Du'ât baina al-Wâqi' wa al-Hadp wa Mujtama'al-'Arabiyah al-Mu'âshirah*. Damascus: Dâr al-Iman.
- Buku Panduan Komputasi Peta Dakwah. 1993. Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddin.
- H.M. Arifin M. Ed. 1993. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Farhan. 2014. *Bahasa Dakwah Struktural dan Kultural Da'i Dalam Persepektif Dramaturgi*. *Jurnal At-Turas*, Vol. 1, No.2.
- Hafiz Dasuki. 1989. *Dakwah Pembangunan Sebagai Salah Satu Model Alternatif*. *Majalah Suara Masjid*. No. 182.
- Ihtiyanto. 1989. *Lembaga Dakwah Harus Berperan*. *Majalah Suara Masjid*. No 182
- Jabrohim, 2005. *Membumikan Dakwah Kultural Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,.
- Warson Munawwir. 1990. *Kamus al-Munawwar,*, Yogyakarta: penerbit Krapiyak
- KH Kholil Ridwan, "Diperlukan Kerjasama Untuk Berdakwah" dalam *Suara Masjid*, *Majalah Bulanan*, Rabiul Akhir, 1410 H, Nopember 1989, No 182,
- Tim Penyusun Ponpes DM. 2016. *Manaqib TGH. M. Najmuddin Makmun*.
- Mansur. 2015. *Dakwah Kultural : Strategi Dakwah Dalam Mengakomodasi Ritual Posasiq Mandar Di Kelurahan Bungkutoko Sulawesi Tenggara*, *Jurnal Izzah*, Vol. 10 Nomor 2.
- Muhammad Abd. Fath al-Bayânûni. 1998. *al-Madkhal ilâ 'Ilmi al-Dakwah*. Beirut: Muassasah al-RisAllah.
- Muhammad Alim Ihsan. 2008. *Dakwah: Suatu Pendekatan Kultural*. *Jurnal Hunafa* Vol. 5 No. 1.
- Muhammad Sayyid al-Wakîl. 2002. *Prinsip dan Kode Etik Dakwah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Rahmat Ramdhani 2016. *Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu* *Jurnal Manhaj*. Vol 4 Nomor 2. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/160/0>
- Rifyal Ka'bah. 1989. *Memfaatkan Skala dan Prioritas dalam Berdakwah di Indonesia*. *Majalah Suara Masjid*. No 182
- Saifullah Moh. Sawi. 2009. *Sejarah dan Tamadun Islam di Asia Tenggara Malaysia*: Karisma.
- Sakareeya Bungo. 2014. *Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural*, *Jurnal Dakwah Tablig*. Vol 15 Nomor 12
- Sanapiah Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Sugioyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas W Arnold. 1979. *The Preaching Of Islam*, terj. Indonesia "Sejarah dakwah Islam" oleh Drs. Nawawi Rambe, Jakarta: PN. Widjaya.
- Tim Peta Dakwah Kotamadya Surakarta. 2000. *Surakarta: Litbang MT-PD*.